

PENGARUH POSISI MENYUSUI SECARA *BIOLOGIC NURTURING* BABY LED FEEDING TERHADAP PENURUNAN RASA NYERI POST SECTIOCAESAREA DI RUMAH SAKIT UMUM SEMBIRING DELITUA TAHUN 2020

Joko Sutejo¹, Siti Marlina², Zuliawati Zuliawati³, Reisy Tane⁴
Institut Kesehatan Deli Husada Deli Tua
e-mail : sutejo.djoko@gmail.com

Abstract

Gusdiani, Dwi, The Effect of Biologic Nurturing Baby Led Feeding Position on The Decrease in Post Sectio Caesarean Pain at Sembiring Delitua Hospital in 2020. Undergraduate Thesis. Nursing Study Program, Faculty of Nursing and Midwifery, Deli Husada Delitua Health Institute. Abdominal pain is a major problem in post-caesarean section mothers. Many post sectio mothers do not want to breastfeed their babies because of pain. As well breast milk is very good for newborns. This study aims to determine the effect of the position of biologic nurturing baby led feeding on the decrease in post sectio caesarean pain. This research uses quantitative design with a quasi experimental design with one group pretest posttest design without any comparison or control group. The data were analyzed using the Wilcoxon test. There were 38 available samples taken by purposive sampling method. The data were collected by using observation sheets of 38 respondents. The results with univariate analysis showed that 12 people (31.6%) had severe pain (31.6%) and moderate pain (68.4%). The results of the bivariate analysis obtained a p-value of 0.000 < 0.05, which means that there is an effect of the position of biologic nurturing baby led feeding on the decrease in post-caesarean section maternal pain at Sembiring Delitua Hospital in 2020. We can conclude that it can be applied both in hospital services and in the community, or even as a learning entry in dealing with post sectio caesarean pain.

Keywords: *Breastfeeding Position, Biologic Nurturing Baby Led Feeding, Pain, Sectio Caesarea*

1. PENDAHULUAN

Secara umum bahwa *Sectio Caesarea* (SC) adalah proses persalinan dengan melakukan proses pembedahan pada bagian perut ibu (laparatomi) dan rahim (histerektomi) bertujuan mengeluarkan bayi dan plasenta. pelaksanaan *Caesar* biasanya dilakukan pada saat proses persalinan normal melalui vagina tidak memungkinkan karena adanya

resiko berupa komplikasi medis lainnya (Purwoastuti, Dkk, 2015).

World health Organization (WHO) tahun 2015, membuat ketetapan indikator persalinan SC 5-15% pada pasien dengan terbatas panggul sempit dan *placenta previa*. Di negara-negara maju frekuensi SC berkisar antara 1,5-7%, sedangkan untuk di negara-negara berkembang proporsi kelahiran dengan SC berkisar 21,1% dari total yang ada.

Berdasarkan data RISKESDAS (Survey Kesehatan Dasar, 2018) menyatakan bahwa kejadian persalinan berdasarkan tindakan SC di Indonesia mencapai 17% dari jumlah persalinan keseluruhan, dengan tempat fasilitas kesehatan RS pemerintah sebesar 15% dan RS Swasta sebesar 18%. Persalinan SC dilakukan karena KPD sebesar 18,8% dan 13,6% disebabkan oleh faktor lain, seperti; kelainan letak pada janin, PEB dan riwayat SC (SDKI, 2018).

Data di Sumatera Utara terjadi peningkatan 28,57% dari jumlah persalinan SC. Dimana pada tahun 2013 prevalensi 5,6% menjadi 10,2% pada tahun 2018 dengan usia 10-54 tahun (RISKESDAS, 2018). Adapun yang mempengaruhi ibu memutuskan persalinan *sectio caesarea* tanpa indikasi medis yaitu kesepakatan suami istri (86,4%), pengetahuan (81,8%), sosial (72,7%), tingkat kecemasan persalinan normal (59,1%), kepercayaan (54,5%), kondisi ekonomi (36,4%), dan pekerjaan (18,2%) (Salfariani, 2015).

Ibu yang mengalami melahirkan secara *sectio caesarea* bukan hal biasa akan merasakan nyeri sampai sehari-hari. Bahkan jika penanganan tidak dilakukan secara baik, nyeri bisa menjadi lebih bertambah dan luka jahitan akan menjadi lebih buruk. Sehingga Ibu akan merasa tidak ingin dalam memberikan ASI kepada bayinya karena akan mengalami kesulitan.

Dalam penelitian Douglas, dkk di Denmark pada Maret 2018, hingga 40% ibu mengalami masalah

menyusui dini. Masalahnya terkait dengan ibu, yaitu nyeri luka post *sectio*. Ketidakmampuan bayi untuk mengunci (38%) dan ibu memiliki puting yang sakit, terluka dan retak (22%). Nyeri sering terjadi ketika mengalami masalah menyusui.

Dalam mengatasi nyeri, biasanya tim paramedis berkolaborasi dengan tim medis dalam memberikan terapi farmakologi baik oral maupun parenteral. Adapun pengendalian nyeri secara farmakologi merupakan tindakan efektif untuk nyeri sedang maupun berat. Namun, pemberian farmakologi tidak bertujuan meningkatkan kemampuan klien secara mandiri untuk mengontrol nyerinya, sehingga dibutuhkan kombinasi farmakologi untuk mengontrol nyeri apabila non farmakologi agar sensasi nyeri dapat berkurang serta masa pemulihan tidak memanjang (Susilo, 2018).

Adapun terapi non farmakologi yang dilakukan yaitu ditraksi atau pengalihan. Salah satu contoh ditraksi dengan mengatur posisi menyusui. Jadi kelekatan ibu dan anak terjalin dan bayi juga mendapatkan ASI dari ibu.

Posisi yang dimaksud disini yaitu Posisi menyusui *biologic nurturing baby led feeding. Biologic Nurturing Position*, atau sering disebut dengan *Laid-back position*, merupakan suatu cara untuk memulai menyusui. Seperti. menyusui ini secara berbaring. Posisi ini merupakan posisi menyusui secara biologis atau alamiah yang dilakukan. Sehingga dengan mudah diterapkan dan mampu dilakukan

oleh semua ibu-ibu menyusui (Hilmy, 2017).

Adapun hasil Survei pendahuluan di Rumah Sakit Umum Sembiring pada tanggal 12 Maret 2020, berdasarkan data dari Rekam Medik, terjadi peningkatan SC, dimana pada tahun 2018 ditemukan kejadian *sectio caesarea* sebanyak 1858 orang/tahun. Dan pada tahun 2019 ditemukan data kejadian SC sebanyak 1948 orang dengan faktor pendidikan 20%, kecemasan terhadap pemilihan persalinan 30%, pemilihan waktu lahir 20%, dan KPD 10%, letak janin 20%

Berdasarkan hasil pengamat peneliti secara langsung di Ruang Hibrida dengan metode wawancara dengan 7 pasien, 4 diantaranya mengalami nyeri sedang dan 3 mengalami nyeri ringan mengatakan mereka kesulitan dalam memberikan ASI kepada bayi karena mengalami rasa sakit pada luka post SC. Dan hasil wawancara kepada bidan, bahwa untuk menghilangkan rasa nyeri diberikan terapi farmakologi baik secara intravena dan oral, adapun secara non farmakologis diberikan relaksasi napas dalam

2. METODE

Pada penelitian ini melakukan dengan jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *quasi experiment* (eksperimen semu) dengan metode *one group pretest* (sebelum perlakuan) dan pengukuran ulang variable dependen setelah perlakuan (*posttest*) tanpa adanya kelompok pembanding atau kontrol.

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Umum Sembiring Delitua. Populasi ini seluruh ibu yang melahirkan secara *sectio caesarea* yang berjumlah 286 pada dua bulan terakhir. Sampelnya berjumlah 38 responden dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dan menggunakan rumus *slovin*.

Instrument yang digunakan berupa Skala Nyeri dalam menilai tingkat nyeri, bantal untuk mengatur posisi, dan lembar observasi. Jenis data dalam penelitian ini berdistribusi tidak normal, maka digunakan uji *Wilcoxon* sebagai ganti *uji paired test*

3. HASIL

Tabel 1 Distribusi frekuensi berdasarkan usia, paritas, dan suku pada ibu *post sectio caesarea* di Rumah Sakit Umum Sembiring Kecamatan Delitua Tahun 2020.

| Usia | Frekuensi | Percent |
|-------------|-----------|---------|
| 18thn-22thn | 5 | 13,2 |
| 23thn-27thn | 10 | 26,3 |
| 28thn-32thn | 17 | 44,7 |
| >33thn | 6 | 15,8 |
| Total | 38 | 100,0% |

| Paritas | Frekuensi | Percent |
|-----------|-----------|---------|
| Primipara | 13 | 34.2 |
| Multipara | 25 | 65.8 |
| Total | 38 | 100,0% |

| Suku | Frequency | Percent |
|-------|-----------|---------|
| Jawa | 23 | 60,5 |
| Batak | 15 | 39,5 |
| Total | 38 | 100,0 |

Berdasarkan table data karakteristik responden untuk usia diperoleh dari 38 orang responden ibu *post sectio* di Rumah Sakit Umum Sembiring Kecamatan Delitua Tahun 2020, mayoritas usia 28thn-32thn sebanyak 17 orang atau sekitar (44,7%) dan minoritas sebanyak 5 orang atau sekitar (13.2%) pada usia 18thn-22thn.

Berdasarkan data tersebut bahwa untuk paritas diketahui dari 38 orang responden ibu *post sectio* di Rumah Sakit Umum Sembiring Kecamatan Delitua Tahun 2020, mayoritas mengalami multipara sebanyak 25 responden (65,8%), dan minoritas primipara 13 responden (34,2%).

Berdasarkan data karakteristik responden untuk suku diketahui dari 38 orang responden ibu *post sectio* di Rumah Sakit Umum Sembiring Kecamatan Delitua Tahun 2020, memiliki mayoritas suku Jawa sebanyak 23 responden (60,5%), dan minoritas suku Batak sebanyak 15 responden (39,5%)

Tabel 2 Nilai rata – rata rasa nyeri *pretest* dan nyeri *posttest* posisi menyusui *biologic nurturing baby led*

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Stadium Kanker di Rumah Sakit Umum Deli Serdang Lubuk Pakam Tahun 2018

feeding pada ibu *post sectio caesarea* di Rumah Sakit Umum Sembiring Delitua Tahun 2020.

| | min | Max | mean | S.D |
|-----------------------|-----|-----|------|--------|
| Nyeri <i>pretest</i> | 4 | 8 | 6,07 | 0,885 |
| Nyeri <i>posttest</i> | 1 | 7 | 3,87 | 0,1417 |

Adapun hasil *out put* tersebut didapatkan bahwa nilai rata – rata dari intensitas nyeri sebelum diberikan posisi menyusui *biologic nurturing baby led feeding* pada responden adalah dengan skala nyeri 6,07 dengan nilai minimal 4 dan maksimal 8 dan nyeri sesudah diberikan posisi menyusui *biologic nurturing baby led feeding* dengan skala nyeri 3,87 dengan nilai minimal 1 dan maksimal 7.

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden berusia 28-32tahun sebanyak 17 responden (44,7%) dimana usia tersebut termasuk dalam kategori usia matang (Yeni,2015), dan mayoritas responden mengalami paritas multipara sebanyak 25 responden (65,8%), dan memiliki suku Jawa sebanyak 23 responden (60,5%). Mayoritas responden mengalami nyeri sedang sebanyak 26 orang

(68,4%) sebelum diberikan posisi menyusui *biologic nurturing baby led feeding*. Dan sesudah diberikan posisi menyusui *biologic nurturing baby led feeding* terjadi penurunan dengan mayoritas nyeri ringan sebanyak 19 orang (50,0%) (Tabel 1). Dengan nilai rata-rata sebelum dan sesudah 3,87 – 6,07. (Tabel 2)

Tabel 3 Uji Wilcoxon

| | | N | Mean Rank | Sum of Ranks |
|---------------------|----------------|-----------------|-----------|--------------|
| Nyeri_ post_t est - | Negative Ranks | 36 ^a | 18.50 | 666.00 |
| Nyeri_ pree_t est | Positive Ranks | 0 ^b | .00 | .00 |
| | Ties | 2 ^c | | |
| | Total | 38 | | |

Pada tabel 4.8 terlihat Negative Ranks 36, yang artinya 36 responden mengalami penurunan nyeri, Positive Ranks 0, dapat diartikan bahwa tidak ada responden yang merasakan kenaikan nyeri, dan ties berjumlah 2, yang artinya 2 orang responden tidak mengalami perubahan pada nyeri.

Test Statistics^a

| | Nyeri_post_test - Nyeri_pree_test |
|------------------------|-----------------------------------|
| Z | -5.380 ^b |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | .000 |

Dan ditemukan nilai Z dengan nilai sebesar -5.380 serta *p* value (*As. Sig 2 tailed*) nilainya 0,000 dimana kurang dari batas kritis penelitian 0,05 (0.000 < 0,5). Maka dari itu H0 ditolak sedangkan Ha diterima, dapat

disimpulkan bahwa ada Pengaruh Posisi Menyusui *Biologic Nurturing Baby Led Feeding* Terhadap penurunan nyeri *post sectio caesarea* di Rumah Sakit Umum Sembiring Kec. Delitua Tahun 2020.

4. PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

1.1 Usia

Berdasarkan hasil penelitian diketahui responden 44,7% usia responden 28 tahun – 32 tahun. Dari aspek psikologis, bahwa wanita kurang dari 20 tahun perkembangan kejiwaannya rata-rata masih belum siap untuk menjadi seorang ibu, apalagi dalam mengatasi nyeri persalinan. Sementara orang dengan usia dewasa yang dimana usia 28 tahun – 32 tahun, perkembangan kejiwaannya lebih matang daripada usia 20 tahun ataupun kurang dari 20 tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian Yeni 2015, yang menyampaikan orang dewasa akan mengalami perubahan neurofisiologis dan mungkin mengalami penurunan persepsi sensorik stimulus serta peningkatan ambang nyeri (Yeni, 2015).

1.2 Paritas

Adapun mayoritas responden yang berada pada multipara yaitu sebanyak 65,8%, serta terdapat memengaruhi penurunan skala nyeri karena sebagian responden telah memiliki pengalaman menghadapi nyeri pasca persalinan. Ibu dengan pengalaman melahirkan lebih dari satu kali (multipara) lebih dapat menguasai pikirannya terhadap rasa nyeri daripada ibu yang masih primipara.

1.3 Suku

Jumlah mayoritas responden pada suku Jawa berkisar 60,5%. Hal ini juga dapat mempengaruhi penurunan nyeri dengan ungkapan emosi. Responden dengan suku Jawa memiliki kebudayaan Jawa dimana dalam menuangkan emosi masih sangat lembut, sehingga persepsi nyeri tidak terlalu menegangkan. Sesuai dengan penelitian LeMone & Burke, 2008, dimana budaya dapat berpengaruh pada seseorang untuk bagaimana cara toleransi terhadap nyeri, mengintegrasikan nyeri, dan bereaksi secara verbal maupun non-verbal terhadap nyeri. Pada budaya suku Jawa yang menerima terhadap nyeri, sehingga harus merasa kuat dan sabar terhadap nyeri yang dirasakan.

2. Analisis Privat

Penurunan Intensitas Nyeri Pada Ibu *Post Sectio* di Rumah Sakit Umum Sembiring Kecamatan Delitua Sebelum dan Sesudah dilakukan Posisi Menyusui *Biologic Nurturing Baby Led Feeding*

Perbedaan rasa nyeri yang dihadapi responden didukung oleh Telfer dalam Fraser dan Cooper (2009) yang menyampaikan bahwa nyeri merupakan fenomena multifactor yang subjektif, personal, dan kompleks yang dapat dipengaruhi oleh 85 onto-faktor psikologis, biologis, budaya dan ekonomi. Adapun perbedaan ini menunjukkan bahwa posisi menyusui Biologic Nurturing Baby Led Feeding termasuk kedalam faktor psikologis kepada ibu dan bayi yang dapat mengalihkan rasa nyeri dan ambang

batas nyeri sewaktu dan sesudah ibu menyusui dan terjadi kontak langsung kepada bayi. Dengan demikian, ibu mampu mengalihkan rasa nyeri tersebut dengan perasaan senang atau bahagia ketika menyusui bayi.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan Susilo Rini (2018) dalam penelitiannya terkait "Penurunan Nyeri Pada Ibu *Post Sectio Caesaria* Pasca Intervensi *Biologic Nurturing Baby Led Feeding*" bahwa skala nyeri sesudah dilakukan posisi menyusui biologic nurturing baby led feeding terdapat perubahan dimana mengalami penurunan nyeri sebanyak 28 orang dan yang masih tetap pada nyeri nya sebanyak 13 orang. Nyeri sendiri muncul karena adanya transfer impuls yang memasuki *medulla spinalias* dan berinteraksi dengan sel-sel inhibitor, sehingga akan ditransmisi mencapai ke korteks serebral untuk diinterpretasikan sensasi nyeri (Potter dan Perry,2005).

Hal tersebut didukung oleh *International Associatio For Study Of Pain* (dalam Hariyanto & Sulistyowati, 2015), nyeri sebagai pengalaman sensori dan emosional yang tidak menyenangkan bersifat subyektif berhubungan dengan kerusakan jaringan aktual dan potensial yang menggambarkan kondisi kerusakan. Nyeri selalu berkaitan dengan adanya stimulasi nyeri (rangsangan nyeri) dan reseptor. Reseptor merupakan salah satu organ tubuh yang berfungsi untuk menerima rangsangan nyeri. Reseptor yang dimaksud yaitu

nosiseptor, ujung-ujung saraf bebas pada kulit yang berespon terhadap stimulus nyeri. Stimulus-stimulus tersebut dapat berupa biologis, listrik dan mekanik.

Pada proses persalinan menyebabkan kelelahan, serta trauma pada responden, yang berdampak pada timbulnya rasa nyeri pasca bersalin, seperti disampaikan Kartikawati (2015) bahwa seseorang akan merasakan peningkatan sensasi nyeri saat tubuh mengalami kelelahan. Pada posisi *biologic nurturing baby led feeding*, ini sangat mendukung proses lepasnya hormon oksitosin sehingga mampu menghambat transmisi impuls atau pesan sensori ke korteks sensorik yang berdampak pada menurunnya skala nyeri pada ibu post SC.

Sehingga penurunan nyeri pada ibu post SC dengan posisi menyusui *biologic nurturing baby led feeding* juga berkaitan dengan kontak erat kulit secara langsung antar ibu dan bayinya yang disebut dengan terapi *stimulus kutaneus*. Salah satu pemikiran terkait cara kerja khusus dimulai *stimulasi kutaneus* seperti menyebabkan pelepasan *endorphin* sehingga memblokir transmisi stimulai nyeri. Pada *teori gate control* mengungkapkan bahwa stimulasi kutaneus mengaktifkan transmisi serabut saraf sensori A-Beta yang lebih besar dan cepat. Proses tersebut dapat menurunkan transmisi nyeri melalui serabut saraf delta Aberdiameter kecil. Keuntungan dilakukan stimulasi kutaneus adanya tindakan ini dapat dilakukan dirumah, sehingga

memungkinkan klien dan keluarga melakukan upaya untuk mengontrol gejala nyeri serta penanganan.

Berdasarkan hasil uji wilcoxon untuk pengaruh posisi menyusui *biologic nurturing baby led feeding* pada ibu post sectio, *pre-test* dan *post-test* didapatkan nilai *p-value* = 0,000. Untuk menetapkan hipotesis diterima atau ditolak maka besarnya nilai signifikan *p-value* dibandingkan dengan nilai kesalahan *alpha* (α) = 0,05. Jika (p) < (α) = 0,05, maka hipotesis diterima. Dari data penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan nilai *p-value* < 0,05 yang artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang bermakna terdapat pengaruh posisi menyusui *biologic nurturing baby led feeding* terhadap penurunan nyeri *post sectio caesarea* di Rumah Sakit Umum Sembiring Kec. Delitua Tahun 2020.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh posisi menyusui *biologic nurturing baby led feeding* terhadap penurunan nyeri *post sectio caesarea* di Rumah Sakit Umum Sembiring Delitua Tahun 2020. Posisi biologic ini dapat membantu menurunkan nyeri post sectio dan dapat diterapkan langsung pada ibu yang menjalankannya. Posisi ini juga dapat dijadikan pembelajaran pada mahasiswa/I dan peneliti selanjutnya untuk dapat menerapkannya kepada ibu post sectio dalam penanganan non farmakologi. Dan yang terpenting pada tenaga paramedis dapat

memberikan posisi ini sebagai asuhan kepada ibu yang menjalankan sectio dalam penanganan nyeri.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasil Utama RISKESDAS. (2018). Kementerian Kesehatan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- L, Y. (2018). *Penanganan Nyeri Persalinan Dengan Metode Nonfarmakologi*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Lisa, U., & dkk. (2017). *Comparison of Relaxation With Counterpressure Massage Techniques For Reduce Pain First Stage Of Labor* (Vol. 1985). AIP Publishing.
- Pamela, D. (2018). *Practice-based interpretation of ultrasound studies leads the way to more effective clinical support and less pharmaceutical and surgical intervention for breastfeeding infants*. University of Western, Australia: Jurnal Internasional : Human Lactation Research Group,.
- Pratiwi, R., Ermiami, & Widiasih, R. (2012, Agustus). Penurunan Intensitas Nyeri Akibat Luka Post Sectio Caesarea Setelah Dilakukan Latihan Teknik Relaksasi Pernapasan Menggunakan Aromaterapi Lavender Di Rumah Sakit AL Islam Bandung.
- RGN, C., & dkk. (2010). *What Happens to Breastfeeding When Mothers Lie Back?* (Vol. 1). United States Lactation Consultant Association.
- Rini, S., & Susanti, I. H. (2018). *Penurunan Nyeri Pada Ibu Post Sectio Caesaria Pasca Intervensi Biologic Nurturing Baby Led Feeding* (Vol. 16). Purwokerto, Jawa Tengah, STIKes Harapan Bangsa : Medisains: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Kesehatan.
- S, C. (2012). *Biological Nurturing: the laid breastfeeding revolution*.
- Sihombing, I. S., & dkk. (2017). *Determinan Persalinan Sectio Caesarea Di Indonesia (Analisis Lanjut Data Riskesdas 2013)* (Vol. 8). Jakarta, Pusat Penelitian dan Pengembangan Upaya Kesehatan Masyarakat, Badan Litbang Kesehatan: National Institute of Health Research and Development, Jurnal Kesehatan Reproduksi.
- Sugathot, A. I., Nugrahanintyas, J., & W.U. (2018). *Hubungan Umur Dengan Tingkat Nyeri Pasca Persalinan Setelah Melakukan Teknik Relaksasi Napas Dalam* (Vol. 13). Jurnal Medika Respati.
- Wahyuni, D. S., & dkk. (2018). *Studi Fenomenologi : Pengalaman Primipara Post Sectio Caesarea (SC) Yang Menyusui Dengan Bantuan Bantal Abimayu (Agar Bunda Bisa Mudah Menyusui)* (Vols. 6 hlm 27-40). Surabaya, Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga: Jurnal Ners Lentera